

Implementasi Program PROSAKTI 9 dalam Penguatan Pendidikan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Dharmasraya, Sumatra Barat

Muhammad Tuhfah¹, Ahmad Syauqu Habibie, Lc., M.SI²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia, email

²STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia, email

Keywords:

1;Community service;
2; PROSAKTI;
3; Islamic boarding school;
4; Qur'an memorization;

Abstract

The Program Masa Bakti (PROSAKTI) is a form of community service based on the pesantren (Islamic boarding school) tradition, implemented by students of Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. This study aims to describe the implementation as well as the challenges and solutions of the PROSAKTI 9 community service activities at Al-Barokah Islamic Boarding School, Dharmasraya Regency, West Sumatra Province. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that the community service activities focused on Qur'anic education and pesantren-based learning, encompassing tahfidz and tahsin instruction, a takhasus tahfidz program, Madrasah Diniyah teaching, student mentoring, and involvement in socio-religious activities. Overall, the implementation of PROSAKTI 9 proceeded well, despite challenges related to student discipline, limited facilities and infrastructure, and inadequate learning resources. These challenges were addressed through moral and character development, optimization of available facilities, and the formulation of tiered learning outcomes. This program contributes positively to strengthening Qur'anic education and pesantren-based community service in 3T (underdeveloped, frontier, and outermost) areas..

Kata Kunci:

1;Pengabdian masyarakat;
2; PROSAKTI;
3; Pesantren;
4; tahfidz Al-Qur'an;

Abstrak

Program Masa Bakti (PROSAKTI) merupakan bentuk pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta kendala dan solusi dalam kegiatan pengabdian PROSAKTI 9 di Pondok Pesantren Al-Barokah, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian difokuskan pada pendidikan Al-Qur'an dan kepesantrenan, meliputi pembelajaran tahfidz dan tahsin, program takhasus tahfidz, pengajaran Madrasah Diniyah, pembinaan santri, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Secara umum, pelaksanaan PROSAKTI 9 berjalan dengan baik, meskipun dihadapkan pada kendala kedisiplinan santri, keterbatasan sarana prasarana, dan perangkat pembelajaran. Kendala tersebut diatasi melalui pembinaan akhlak, optimalisasi fasilitas yang ada, serta penyusunan capaian pembelajaran berjenjang. Program ini memberikan kontribusi positif bagi penguatan pendidikan Al-Qur'an dan pengabdian pesantren di wilayah 3T.

Pendahuluan

Program Masa Bakti (PROSAKTI) merupakan salah satu bentuk program pengabdian kepada masyarakat berbasis kepesantrenan yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok bagi mahasiswa tingkat akhir. Program ini menjadi bagian integral dari proses pendidikan mahasiswa sebagai implementasi nilai-nilai keilmuan, keislaman, dan sosial yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren dan bangku perkuliahan. PROSAKTI dilaksanakan setelah mahasiswa menyelesaikan seluruh kewajiban akademik, termasuk ujian sidang skripsi dan tugas-tugas perkuliahan pada semester akhir. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai kelanjutan dari proses akademik, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri mahasiswa dalam mengamalkan ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh secara teoritis dan praktis.

Melalui kegiatan PROSAKTI, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran kepesantrenan dan perkuliahan dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Pengabdian ini menjadi media pembelajaran lapangan yang memberikan pengalaman sosial, kultural, dan keagamaan yang tidak sepenuhnya didapatkan selama proses pendidikan formal. Selain itu, program ini bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa agar memiliki kepekaan sosial, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang beragam. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai pendamping, penggerak, dan teladan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa PROSAKTI ditempatkan di berbagai wilayah di luar Pulau Jawa yang tersebar di sejumlah pulau dan provinsi di Indonesia. Penempatan ini difokuskan pada wilayah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar) dengan cakupan pengabdian yang luas, mulai dari Sabang hingga Merauke. PROSAKTI angkatan ke-7 secara khusus dibagi ke beberapa titik pengabdian strategis di luar Pulau Jawa. Mahasiswa dilatih untuk hidup mandiri, memahami kondisi sosial masyarakat setempat, mengidentifikasi permasalahan yang ada, serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan keterlibatan langsung tersebut, mahasiswa diharapkan mampu memberikan ide, solusi, dan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Program PROSAKTI dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun sebagai bentuk pengabdian penuh mahasiswa kepada masyarakat. Selama masa tersebut, mahasiswa menjalankan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kebutuhan wilayah penempatan. Setelah program berakhir, mahasiswa diwajibkan menyusun laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban

tertulis atas seluruh aktivitas yang telah dilaksanakan. Laporan ini berfungsi sebagai dokumentasi akademik, bahan evaluasi, serta referensi bagi pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) pada periode berikutnya, sehingga keberlangsungan dan kualitas program dapat terus ditingkatkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program PROSAKTI 9 di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial, proses pendidikan, serta dinamika interaksi antara mahasiswa pengabdian, santri, ustadz, dan masyarakat sekitar pesantren secara utuh dan kontekstual. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman proses, pengalaman, dan perubahan yang terjadi selama program pengabdian berlangsung.

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam seluruh aktivitas pesantren sebagai bagian dari subjek yang diteliti. Keterlibatan ini mencakup kegiatan pembelajaran tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, pengajaran Madrasah Diniyah, pembinaan santri sebagai wali asrama, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti dapat mengamati secara nyata kondisi santri, pola pembelajaran, kedisiplinan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan Al-Qur'an di pesantren. Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang memperkaya data dan memperdalam pemahaman terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan PROSAKTI 9 untuk mengamati aktivitas pendidikan, perilaku santri, serta sarana dan prasarana pesantren. Wawancara dilakukan secara informal dan semi-terstruktur dengan pengasuh pesantren, ustadz, santri, dan tokoh masyarakat sekitar guna memperoleh informasi terkait kondisi pendidikan, sosial, serta kendala yang dihadapi selama program berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal pembelajaran, laporan internal, dan arsip pendukung lainnya yang relevan dengan pelaksanaan pengabdian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, seperti bentuk kegiatan pengabdian, kendala pelaksanaan, serta

upaya penyelesaiannya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan runtut mengenai pelaksanaan PROSAKTI 9. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memahami keterkaitan antara data lapangan dan tujuan pengabdian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas, tantangan, dan kontribusi program pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan di wilayah 3T.

Profil Pondok

Lokasi utama pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) angkatan ke-9 berada di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat, yang secara geografis terletak di wilayah barat Indonesia. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu dari tiga kabupaten hasil pemekaran di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan pada awal pembentukannya terdiri dari empat kecamatan dengan luas wilayah mencapai 2.961,13 km² atau sekitar 296.113 hektare. Secara geografis, Kabupaten Dharmasraya berada pada koordinat 00°47'7" Lintang Selatan hingga 01°41'56" Lintang Selatan dan 101°19'21" Bujur Timur hingga 101°54'27" Bujur Timur. Kabupaten ini dilalui oleh jalur lalu lintas utama Sumatera dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau di sebelah utara, Kabupaten Bungo dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi di sebelah selatan, Kabupaten Tebo dan Bungo Provinsi Jambi di sebelah timur, serta Kabupaten Solok dan Solok Selatan di sebelah barat.

Kondisi alam Kabupaten Dharmasraya ditandai dengan suhu udara yang berkisar antara 21°C hingga 33°C, dengan rata-rata hari hujan sekitar 14,35 hari per bulan dan curah hujan rata-rata 265,36 mm per bulan. Topografi wilayahnya bervariasi, mulai dari daerah berbukit, bergelombang, hingga dataran rendah, dengan ketinggian antara 98,3 meter hingga 1.525 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah yang dominan di wilayah ini adalah Podzolik Merah Kuning (PMK) yang sebagian besar dimanfaatkan untuk hutan hujan tropis dan perkebunan. Luas kawasan hutan mencapai sekitar 133.186 hektare atau 44,98%, sedangkan perkebunan mencapai 118.803 hektare atau 40,12%, dan sisanya digunakan untuk pemukiman serta keperluan lainnya. Berdasarkan data tahun 2004, jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya tercatat sebanyak 169.871 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 105 jiwa per kilometer persegi. Kabupaten ini juga dikenal sebagai salah satu daerah tujuan transmigrasi di Provinsi Sumatera Barat, yang tercermin dari komposisi penduduknya yang multietnis, terdiri dari suku Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak, Melayu, serta suku lainnya.

Secara administratif, Kabupaten Dharmasraya terdiri atas 11 kecamatan, 52 nagari, dan 461 jorong. Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi Asam Jujuhan, Koto Baru, Koto Besar, Koto Salak, Padang Laweh, Pulau Punjung,

Sembilan Koto, Sitiung, Sungai Rumbai, Timpeh, dan Tiumbang. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya meningkat menjadi 191.422 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 107. Angkatan kerja tercatat sebanyak 80.911 orang dengan jumlah pengangguran sekitar 5.360 orang. Konsentrasi penduduk terbesar berada di Kecamatan Koto Baru dan Sungai Rumbai. Sepertiga penduduk Kabupaten Dharmasraya merupakan transmigran dari berbagai daerah di Pulau Jawa yang datang melalui program transmigrasi antara tahun 1976 hingga 2002, dengan pusat transmigrasi berada di Kecamatan Sitiung. Sensus terakhir pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Dharmasraya mencapai 228.591 jiwa.

Dari segi sosial kemasyarakatan, mata pencaharian penduduk Kabupaten Dharmasraya didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada kegiatan bertani di sawah dan ladang dengan komoditas utama berupa padi, karet, kelapa sawit, dan kakao. Di wilayah Sitiung, masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani ladang, khususnya karet, serta beternak sapi, kerbau, dan kambing. Sementara itu, masyarakat Pulau Punjung banyak yang bekerja sebagai petani sawah dan kebun, pegawai pemerintahan, serta nelayan sungai bagi penduduk yang tinggal di sepanjang Sungai Batang Hari. Selain itu, aktivitas perdagangan juga berkembang, baik dalam bentuk usaha menetap maupun berdagang keliling. Di Kecamatan Koto Baru, mata pencaharian utama masyarakat adalah berkebun kelapa sawit, disertai kegiatan berdagang, bekerja sebagai pegawai pemerintahan, dan buruh.

Sistem kekerabatan masyarakat Dharmasraya pada dasarnya mengikuti sistem kekerabatan Minangkabau yang bersifat matrilineal, yaitu menarik garis keturunan melalui jalur ibu. Seorang anak menjadi bagian dari kelompok kerabat ibunya, sementara ayah berada di luar kelompok kerabat tersebut. Dalam adat Minangkabau, seorang perempuan tidak meninggalkan rumah keluarganya setelah menikah, sedangkan sistem menetap setelah perkawinan bersifat uxorilokal, yaitu tinggal di lingkungan keluarga pihak perempuan. Sistem perkawinan yang berlaku adalah eksogami suku, yakni mencari pasangan dari luar suku sendiri. Dalam struktur kekerabatan ini, peran saudara laki-laki ibu (mamak) lebih dominan dibandingkan peran ayah dalam rumah tangga. Seorang laki-laki disebut sumando di rumah istrinya dan tungganai di rumah ibunya, yaitu pihak yang bertanggung jawab terhadap saudara perempuan dan keponakannya.

Dalam sistem kemasyarakatan, bentuk kesatuan hidup setempat dikenal dengan istilah nagari, yang terdiri atas wilayah pemukiman utama dan daerah ladang atau hutan yang disebut taratak. Setiap nagari memiliki otonomi tersendiri dan dipimpin oleh seorang wali nagari yang dipilih secara musyawarah. Di dalam nagari terdapat beberapa jorong yang biasanya dihuni

oleh suku tertentu. Secara fisik, sebuah nagari idealnya memiliki masjid, surau, balai adat, pasar, jalan jorong, dan lapangan. Masyarakat Minangkabau Dharmasraya dikenal memiliki corak sosial yang egaliter dan demokratis, meskipun terdapat pelapisan sosial yang dikenal dengan istilah kamanakan tali paruik, kamanakan tali budi, dan kamanakan bawah lutuik, yang menggambarkan asal-usul genealogis penduduk dalam suatu wilayah.

Dalam aspek keagamaan, Islam merupakan pedoman utama kehidupan masyarakat Kabupaten Dharmasraya, sejalan dengan falsafah hidup Minangkabau, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Adat istiadat berfungsi untuk menguatkan dan mengukuhkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mayoritas masyarakat memeluk Islam secara taat, unsur-unsur kebudayaan lokal masih tetap lestari dan berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, sisa-sisa kepercayaan lama yang bersifat animistis dan dinamistis masih dapat dijumpai di beberapa wilayah, meskipun tidak dominan.

Dari segi kebudayaan, Kabupaten Dharmasraya mayoritas dihuni oleh suku Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi. Dalam adat Minangkabau dikenal tiga pilar utama yang menopang kehidupan masyarakat, yaitu alim ulama, cerdik pandai, dan ninik mamak, yang dikenal dengan istilah *Tungku Tigo Sajaringan*. Ketiga unsur ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan adat, agama, dan kehidupan sosial. Salah satu ciri khas budaya Minangkabau adalah rumah adat yang disebut rumah gadang, serta pakaian adat seperti Bundo Kandung bagi perempuan dan deta bagi laki-laki. Bahasa yang digunakan masyarakat Dharmasraya termasuk dalam rumpun bahasa Melayu yang memiliki kedekatan dengan bahasa Indonesia, dengan beberapa variasi dialek lokal seperti dialek Pulau Punjung, Ampang Kurangi, Koto Padang, dan Silago.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian PROSAKTI 9 di Pondok Pesantren Al-Barokah, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat, difokuskan pada bidang pendidikan Al-Qur'an, kepesantrenan, serta keterlibatan sosial kemasyarakatan (Dhofier, 2011). Salah satu kegiatan utama yang dijalankan adalah proses belajar mengajar baca dan tahfidz Al-Qur'an bagi santri putra tingkat Tsanawiyah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada pagi dan sore hari sebagai persiapan hafalan, serta pada malam hari untuk setoran hafalan. Jadwal kelas tahfidz dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Jumat, dan Minggu. Dalam proses pembelajaran tersebut, santri dibimbing untuk membaca Al-Qur'an secara tartil serta diberikan pemahaman ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu tajwid, makharijul huruf, dan kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an lainnya (Zarkasyi, 2015).

Selain kegiatan rutin tahfidz, penulis bersama para asatidz lainnya menyusun dan melaksanakan program takhasus tahfidz sebagai bentuk penguatan hafalan santri. Program ini dilaksanakan enam kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi satu jam pada setiap pertemuan. Pada awal pelaksanaannya, kegiatan dilakukan pada waktu ba'da Subuh, namun seiring berjalannya waktu jadwal dialihkan ke waktu ba'da Isya. Program takhasus tahfidz ini berjalan secara berkelanjutan hingga saat ini. Dalam program tersebut, santri diwajibkan menyetorkan hafalan minimal tiga baris pada setiap pertemuan, dimulai dari Juz 30. Setelah santri menyelesaikan hafalan Juz 30, mereka diwajibkan mengikuti tasmī' satu juz bil-ghaib sebagai ujian sebelum melanjutkan hafalan ke juz berikutnya (Sa'dullah, 2019).

Di samping kegiatan tahfidz, penulis juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah (MADIN) yang diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi waktu kurang lebih satu jam, dimulai pukul 14.00 hingga 15.30 WIB. Pembelajaran Madrasah Diniyah difokuskan pada pengkajian kitab-kitab dasar keislaman, seperti Mabadi Fiqh, Jawahirul Kalamiyah, Alala, Aqidatul Awwam, Ta'lim Muta'allim, Jurumiyah, Fathul Qarib, Tarikhul Hawadits, serta kitab-kitab lainnya (Hasbullah, 2017). Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya dituntut untuk memahami dan memaknai kitab, tetapi juga diwajibkan menghafal beberapa nadzam sebagai penguatan materi. Setiap akhir semester, dilaksanakan ujian Madrasah Diniyah sebagai bentuk evaluasi dan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari.

Dalam aspek pembinaan dan pengawasan santri, penulis juga menjalankan tugas sebagai wali asrama. Setiap ustadz yang bermukim di pondok ditempatkan di kamar-kamar santri dan bertanggung jawab penuh terhadap santri binaannya. Tugas wali asrama meliputi pengawasan kedisiplinan santri, penertiban dalam mengikuti seluruh kegiatan pondok, serta penanganan kondisi khusus, seperti santri yang sakit. Dalam hal ini, wali asrama berperan layaknya orang tua bagi santri, sehingga proses pembinaan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat personal dan berkelanjutan (Dhofier, 2011).

Kegiatan penunjang lainnya adalah pelaksanaan muhadarah yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir di setiap kamar santri. Kamar yang mendapatkan giliran bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kegiatan, mulai dari penyusunan konsep acara, pembuatan latar panggung, hingga pengisian acara. Bentuk kegiatan muhadarah meliputi pembawa acara, pidato atau khutbah, pembacaan shalawat, serta hiburan islami lainnya. Selain itu, santri dan asatidz juga terlibat dalam kegiatan khataman Al-Qur'an dan tahlilan yang dilaksanakan atas permintaan masyarakat, baik dalam rangka mendoakan keluarga masyarakat maupun

dalam peringatan hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini menjadi sarana memperlerat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar (Azra, 2012).

Di bidang pendidikan formal, penulis turut melaksanakan tugas mengajar di Madrasah Aliyah (MA) dengan mengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Qurdis) dan Tahfidz. Kegiatan mengajar dilaksanakan setiap minggu untuk tiga jenjang kelas, yaitu kelas X hingga XII, dengan durasi satu jam setiap pertemuan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut secara umum dapat berjalan dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi.

Kendala utama yang dialami selama pelaksanaan pengabdian adalah sulitnya mengatur kedisiplinan santri. Perbedaan karakter santri di wilayah Sumatera dengan santri di Pulau Jawa menyebabkan hampir seluruh kegiatan pondok memerlukan pengawasan yang ketat dari para asatidz. Bahkan dalam pelaksanaan shalat berjamaah, diperlukan sistem absensi dan pemberian sanksi agar santri dapat mengikuti kegiatan secara tertib. Selain itu, keterbatasan perangkat belajar, seperti kurangnya buku Tilawati, peraga Tilawati, dan buku paket sekolah, menjadi hambatan dalam proses pembelajaran (Rahardjo, 2018).

Kendala lainnya adalah tidak tersedianya toko kitab di Kabupaten Dharmasraya, sehingga seluruh kebutuhan kitab pembelajaran harus dipesan dari Pulau Jawa dengan biaya yang relatif lebih mahal dan waktu pengiriman yang cukup lama. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pesantren, seperti kurangnya ruang kamar, ruang kelas, kantor, ketersediaan air, kamar mandi, kipas angin, serta fasilitas penunjang lainnya, turut memengaruhi kenyamanan santri. Faktor lokasi pesantren yang jauh dari permukiman warga dan pusat perbelanjaan juga menyulitkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Di samping itu, pergantian ustadz pengajar setiap tahunnya menyebabkan perubahan program pembelajaran dan belum adanya standar capaian belajar yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, para asatidz berupaya menanamkan adab dan akhlak santri melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak serta pemberian nasihat secara berkelanjutan. Dalam menghadapi keterbatasan perangkat belajar, para pengajar berupaya memaksimalkan sarana yang tersedia dengan prinsip bahwa tujuan pembelajaran harus tetap tercapai meskipun dengan fasilitas yang sederhana. Adapun terkait pergantian pengajar setiap tahunnya, solusi yang diupayakan adalah dengan menyusun batas capaian pembelajaran pada setiap jenjang, sehingga pengajar yang baru dapat memahami posisi capaian belajar santri dan melanjutkan pembelajaran tanpa harus mengulang materi dari awal. Dengan berbagai upaya tersebut, secara umum kegiatan pengabdian PROSAKTI 9 di Kabupaten Dharmasraya dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala besar yang menghambat pelaksanaannya (Anwar, 2018).



Gambar 1 Acara Maulid Nabi



Gambar 2 Menguji Tes Seleksi Santri Baru

Penutup

Secara umum, lokasi pelaksanaan PROSAKTI 9 yang bertempat di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat, merupakan wilayah yang strategis dan tepat untuk dijadikan lokasi pengabdian berbasis wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Hal ini terutama relevan dengan konsep pengabdian berbasis kepesantrenan yang mengusung semangat membumikan Al-Qur'an di Ranah Minang melalui sosialisasi pembelajaran Al-Qur'an, penerapan metode tahfidz, serta bimbingan dan pendampingan hafalan Al-Qur'an. Meskipun di wilayah tersebut telah banyak berdiri lembaga pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan yang secara khusus berfokus pada pembinaan dan pendampingan tahfidz masih tergolong minim. Oleh karena itu, keberadaan mahasiswa PROSAKTI diharapkan dapat menjadi penguat dan pelengkap dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Kegiatan utama pengabdian telah terlaksana dengan baik, khususnya dalam membimbing para santri melalui program takhasus pengajian serta pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai lokasi utama PROSAKTI 9. Melalui kegiatan tersebut, para santri didorong untuk lebih bersemangat dalam mempelajari, menghafal Al-Qur'an, serta mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Di samping itu, mahasiswa PROSAKTI juga dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan serta pelaksanaan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat di sekitar lokasi pengabdian, guna memperoleh informasi yang relevan dan bermanfaat bagi keberlangsungan dan pengembangan kegiatan PROSAKTI 9.

Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara dengan narasumber yang dinilai kompeten, kondisi pendidikan, sosial, dan perekonomian masyarakat di Kecamatan Koto Baru menunjukkan bahwa wilayah ini sangat tepat dijadikan lokasi PROSAKTI 9. Keberagaman latar belakang masyarakat, baik dari segi profesi maupun kondisi sosial, seperti petani, penambang emas, pedagang, pegawai pemerintahan, hingga pekerja pabrik, memberikan

pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat di luar lingkungan perkotaan. Secara umum, pelaksanaan PROSAKTI 9 STKQ Al-Hikam periode 2023–2024 yang berlangsung selama satu tahun, terhitung sejak 10 Agustus 2023 hingga 10 Agustus 2024, berjalan dengan lancar. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, pembelajaran, dan referensi untuk pelaksanaan pengabdian yang lebih baik di masa mendatang, terutama dalam konteks pengabdian kepada pondok pesantren mitra yang memiliki kerja sama resmi dengan STKQ Al-Hikam dan membutuhkan dukungan tenaga santri PROSAKTI.

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2018). *Pengabdian masyarakat berbasis pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. (2017). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahardjo, M. (2018). *Pesantren dan pembaruan pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sa'dullah. (2019). *Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Zarkasyi, A. (2015). *Ilmu tajwid praktis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.